

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar

Yustrivat Asa
Manajemen Pendidikan
asryasa95@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah yang diwujudkan melalui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program literasi agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) lebih dari sekedar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Secara pragmatis UNESCO mengartikan "literasi" atau keaksaraan sebagai rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan untuk remaja dan orang dewasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis kualitatif dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam GLS sangat strategis antara lain dalam : a) pembentukan tim literasi, b) pengembangan perpustakaan sekolah, c) penyediaan buku-buku (fiksi, nonfiksi, pelajaran, referensi), d) pengembangan sudut baca atau area baca, e) kampanye GLS (melalui papan pengumuman, poster), f) pengembangan program 15 menit membaca, g) pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi.

Kata kunci: Budi pekerti, GLS, kepemimpinan kepala sekolah

Abstract: This research aims to foster students' character through the culture of school literacy which is realized through the leadership role of the school principal in the literacy program so that students become lifelong learners. School Literacy Movement (GLS) is more than just reading and writing but includes thinking skills according to the stages and components of literacy. In pragmatically, UNESCO defines "literacy" or literacy as a set of unity of the ability to use reading, writing and arithmetic skills according to contexts that are acquired and developed through learning and application processes in schools, families, communities and other situations that are relevant for youth and adults. This type of research is a qualitative research with data collection methods of observation, interviews and documentation with qualitative analysis using qualitative models from Miles and Hubberman. The results showed that the principal's leadership role in GLS was very strategic, among others in: a) forming a literacy team, b) developing the school library, c) providing books (fiction, nonfiction, lessons, references), d) developing reading angles or reading area, e) GLS campaign (through bulletin

boards, posters), f) developing a 15-minute reading program, g) developing a literacy-themed school activity program.

Keywords: Characteristics, GLS, school principal's leadership

Pendahuluan

Kebiasaan membaca dan menulis siswa kita masih perlu ditingkatkan melalui pengembangan program literasi sekolah. Dalam data *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2014, tercatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8 % untuk kelompok dewasa, dan 98,8 % untuk kategori remaja (Satgas GLS Kemendikbud, 2018 : 2). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, sejak tahun 2000 kemampuan membaca dan memahami oleh siswa SD dan SMP dan SMA di Indonesia dibandingkan dengan Negara lain sangat rendah. Literasi menjadi subjek pengukuran oleh beragam survey internasional. Indonesia sendiri, sejak tahun 2000, berpartisipasi dalam survei PISA. Setiap survei 3 tahunan itu, posisi Indonesia selalu berada di posisi terbawah, jauh di bawah negara tetangga seperti Singapore, Malaysia, dan Vietnam. Senada dengan (Kemendikbud, 2016:1). Menurut survei terbaru PISA 2015 yang diumumkan pada 6 Desember 2016, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Survei yang dilakukan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) juga tidak mendongkrak peringkat Indonesia. (Antoro Billy, 2017:9).

Sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju bukan hanya dibangun dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan pengelolaan negara yang baik melainkan dengan mengandalkan pembudayaan membaca dan menulis yang dapat menjembatani peradaban dari generasi ke generasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Itu berarti pendidikan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budaya literasi baik di sekolah maupun di masyarakat. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mewujudkan budaya literasi di sekolah. Pada tahun 2015, kementerian pendidikan dan kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan implementasi dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Pedoman GLBN, 2016:1). Literasi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan baca tulis, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas, mencakup pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan. Secara pragmatis UNESCO mengartikan "literasi" atau keaksaraan sebagai rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai konteks; yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan untuk remaja dan orang dewasa (Samto, 2017:17).

Pemerintah menyadari bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan serta membiasakan warga sekolah dengan

sikap dan perilaku positif sebagai cerminan insan pancasila yang berbudi pekerti luhur. Meningkatkan budaya literasi di sekolah memerlukan strategi agar kegiatan literasi dapat terealisasi sesuai yang diharapkan. Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini (Yulisa Wandasari, 2017:325). Dalam hal ini strategi yang diperlukan adalah strategi kepala sekolah selaku penentu kebijakan, strategi guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan literasi peserta didik, dan pustakawan dalam tataran teknis yakni dalam pelayanan perpustakaan (Desi Widyawati, 2017:2). Manajemen yang baik oleh kepala sekolah akan memberikan dampak bagi terselenggaranya gerakan literasi sekolah untuk menjadikan warga sekolah literat.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:347).

Makna adalah data yang sebenarnya data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber, perilaku dan kejadian yang dapat diamati dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data di lapangan. Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek yang ditemukan di lapangan (Wilhelmus Dawa, 2019:29).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian terkait peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program gerakan literasi di sekolah dasar dimulai pada tanggal 3 - 13 September 2019 di SD Negeri Sokowaten Baru yang beralamat di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berupa Informan, yaitu Kepala Sekolah, Guru, Pegawai Perpustakaan, dan Siswa dan yang telah ditentukan sebagai subjek dalam penelitian. Sedangkan objeknya adalah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program gerakan literasi di sekolah dasar.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data

Data adalah sesuatu yang digunakan atau dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan parameter tertentu yang telah ditentukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka tetapi berbentuk kata, kalimat, gambar atau bagan dengan menggunakan data primer dan data sekunder dimana data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Hamid Darmadi, 2013:14).

Instrumen

Pedoman pengumpulan data dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai peneliti sendiri memiliki fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan dari temuannya (Sugiyono, 2013: 47). Peneliti menggunakan pedoman dalam mengumpulkan sebuah data. Baik pedoman wawancara maupun pedoman studi dokumen yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen untuk menjadi landasan.

Dalam mengumpulkan data-data lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2007:194). Teknik Pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexi J. Moleong, 2013:186). Pada penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dan wawancara tak terstruktur karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai GLS terhadap responden yaitu kepala sekolah, guru, pegawai perpustakaan dan siswa dengan menggunakan pertanyaan terbuka sehingga responden mampu memberikan jawaban secara luas.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan ciri tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain, yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala alam (Sugiyono, 2018:235). Ini berarti observasi dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan program-program sekolah. observasi dilakukan untuk mengamati implementasi kegiatan gerakan literasi yang dilakukan di SDN Sokowaten Baru, sarana dan prasarana yang mendukung, maupun program yang menunjang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tersedia dalam bentuk surat, catatan harian, foto, laporan, artefak, yang memiliki sifat tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu lampau (Hamid Darmadi, 2013:290-291). Dokumentasi memperkuat data mengenai implementasi gerakan literasi di

sekolah. Dokumentasi berupa foto, dan data-data yang ada di sekolah. Dokumentasi tersebut sebagai suatu bukti data yang mendukung pengamatan peneliti lapangan.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2018: 405-412) sebagaimana lazim digunakan adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir secara sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam tahap ini peneliti merangkum hal-hal pokok, memfokus pada hal-hal yang penting. Demikian data yang telah direduksi memberikan jelas tentang permasalahan yang diteliti (Sugiyono 2016:247). Data dari informan dikelompokkan sesuai pertanyaan wawancara yang sama.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka data dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahan sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Data yang telah dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Setelah penyajian data, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data yang telah dibuat narasi dalam penyajian data kemudian disajikan dalam hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya yang dapat dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya melek huruf melalui keterlibatan publik. Empat poin Nawacita terkait erat dengan lima Komponen racy sebagai modal untuk pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, serta sumber daya manusia nasionalis (Yulisa Wandasari, 2019:193)

GLS merupakan suatu kegiatan atau usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.)

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan

membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013).

Untuk mendukung gerakan literasi ini diperlukan kerjasama atau manajemen yang baik dari kepala sekolah sehingga program gerakan literasi dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus bisa menjalin kerjasama yang baik dengan rekan kerja atau bawahannya (Najahan Irtiqo, 2017:1). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi managerial, yang akan berpengaruh terhadap arah gerak sekolah. Komponen kompetensi manajerial antara lain : 1) menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan, 2) mengembangkan sekolah sesuai dengan kebutuhan, 3) memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal, 4) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang efektif, 5) menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, 6) mengelola guru dan staf dalam rangka pemberdayaan sumber daya manusia secara optimal, 7) mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal (Permendiknas No. 13 Tahun 2007).

Seorang pemimpin harus mampu memahami manajemen kepemimpinan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Keempat hal ini menjadi kunci utama suksesnya program-program sekolah. Selain itu kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan kecakapan tinggi sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pimpinan organisasi yang baik. Kepala sekolah juga harus memiliki ide kreatif yang dapat meningkatkan perkembangan sekolah. Dengan bantuan para guru, ia dapat mendiskusikan ide-ide tersebut untuk diterapkan di sekolah. Ide kreatif kepala sekolah sangat diperlukan dalam mencari terobosan/inovasi alternatif solusi untuk mengembangkan program GLS di sekolah yang dipimpinnya.

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan GLS di sekolah sangat strategis antara lain dalam:

a. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Kepala sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) dengan surat penugasan resmi. TLS ditugasi untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah. Tujuannya agar GLS dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Gerakan literasi di sekolah diorganisasikan oleh tim literasi sekolah, dengan rincian sebagai berikut: a) Kepala sekolah menugaskan tim dengan surat penugasan resmi; b) Tim literasi terdiri atas: wakil kepala sekolah, kepala perpustakaan, staf sarana prasarana, guru bahasa, dan tenaga kependidikan; c) Tim bertugas merancang, melaksanakan, melaporkan, dan mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah; d) Dalam melaksanakan tugas, tim berkoordinasi dengan wali kelas, BK, dan bagian kesiswaan; e) Pembiayaan terkait ATK, penyediaan buku, dokumentasi, dan bahan/alat habis pakai menggunakan berbagai sumber pembiayaan seperti BOS (pemerintah dan pemerintah daerah) dan sumber lain sesuai dengan peraturan yang berlaku; f) Tim berada di bawah koordinasi

langsung kepala sekolah. Di SD Sokowaten baru, tim literasi membantu kepala sekolah dalam kegiatan- kegiatan seperti 1) perencanaan pengadaan buku-buku/bahan pustaka/media elektronik, 2) pengurusan pelayanan perpustakaan, 3) perencanaan pengembangan perpustakaan, 4) pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika, 5) inventarisasi dan pengadministrasian buku/bahan pustaka/ media elektronika, 6) melakukan layanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat, 7) penyimpanan buku-buku/bahan pustaka/ media elektronika, 8) menyusun tata tertib perpustakaan serta menyusun laporan pelaksanaan secara berkala.

b. Pengembangan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan Sekolah/Madrasah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah. Setiap perpustakaan wajib memiliki sarana penyimpanan koleksi, sarana akses informasi, dan sarana pelayanan perpustakaan. (PP No. 24 Tahun 2014).

Kepala sekolah berkewajiban mengembangkan perpustakaan sekolah yang memenuhi standar, baik ukuran, koleksi buku (buku teks, buku referensi, buku pengayaan), media pembelajaran, CD pembelajaran, dan perlengkapan pendukung lainnya sesuai peraturan yang berlaku. Standar koleksi perpustakaan memuat kriteria paling sedikit mengenai: a) jenis koleksi; b) jumlah koleksi; c) pengembangan koleksi; d) pengolahan koleksi; e) perawatan koleksi; dan f) pelestarian koleksi. Standar sarana dan prasarana memuat kriteria paling sedikit mengenai: a) lahan; b) gedung; c) ruang; d) perabot; dan e) peralatan.

SD Sokowaten Baru memiliki sarana dan prasarana perpustakaan yang memadai dengan koleksi buku yang mampu mengakomodir kebutuhan baca semua siswa.

c. Penyediaan buku-buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, buku referensi, dll.

SD Sokowaten Baru memiliki koleksi buku sebanyak 6.300 eksemplar yang terdiri dari buku-buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, buku referensi. Tentunya buku-buku ini mampu mengakomodir semua siswa di SD Sokowaten baru.

d. Pengembangan sudut-sudut baca/area baca

Salah satu cara dalam meningkatkan kebiasaan membaca warga sekolah adalah melalui penyediaan tempat-tempat membaca yang strategis, nyaman, dan menarik. Cara yang dapat dikembangkan yakni dengan menyediakan sudut-sudut baca/area baca. Sudut-sudut baca/area baca merupakan tempat khusus di lingkungan sekolah yang digunakan untuk membaca. Penyediaan ruang sudut-sudut baca/area baca bisa memanfaatkan sudut-sudut/pojok/tempat-tempat di lingkungan sekolah yang diubah menjadi semacam perpustakaan mini (disediakan buku-buku, majalah, koran, dll.) sehingga warga sekolah bisa dengan mudah memilih bacaan sesuai dengan selera masing-masing.

SD Sokowaten baru memiliki sudut baca yang berada di dalam kelas serta pondok baca yang berada di depan perpustakaan dan untuk pemakaian pondok

baca dibagikan jadwal pada setiap harinya untuk tiap-tiap kelas. Bagi siswa yang tidak mendapatkan jadwal membaca di pondok baca maka siswa kelas tersebut melaksanakan kegiatan literasi di dalam kelas.

- e. Kampanye GLS (melalui poster, papan pengumuman, dll.)
Program GLS perlu didukung oleh semua warga sekolah. Bentuk dukungan dapat berupa keaktifan mensukseskan GLS. Kegiatan mensukseskan GLS bisa melalui pemasangan poster-poster, papan pengumuman, dan media lainnya yang isinya mengajak, memberitahu, dan memotivasi arti pentingnya GLS.
SD Sokowaten Baru sangat menyadari betapa pentingnya kampanye literasi dan yang paling mudah ditemukan adalah adanya poster-poster di lingkungan sekolah mengenai ajakan literasi.
- f. Pengembangan program 15 menit membaca
Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penguatan Budi Pekerti (PBP), sekolah mengalokasikan waktu setiap hari bagi para siswa untuk membaca selain buku pelajaran. Program ini perlu diatur dengan baik oleh kepala sekolah agar dapat berjalan dengan maksimal. Bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan oleh sekolah seperti menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).
SD Sokowaten Baru melaksanakan program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai dengan memanfaatkan sudut baca serta pondok baca serta berbagai buku yang bebas dipilih oleh siswa untuk dibaca.
- g. Pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi
Kegiatan sekolah dapat dikembangkan dengan bernuansa atau bertema literasi. Sebagai contoh pada perayaan atau peringatan hari-hari besar nasional atau keagamaan diisi dengan kegiatan yang bernuansa literasi, misalnya membaca buku dan menuliskan kembali isinya, membuat resensi, dan lomba-lomba lainnya. Program membaca buku, membuat resensi, dan berdiskusi kandungan isi buku secara terjadwal pun dapat dikembangkan di sekolah.
SD Sokowaten baru mengadakan lomba membaca puisi, mengadakan pameran literasi, bercerita, membuat pamflet, pengenalan buku-buku baru.

Kesimpulan

GLS merupakan suatu kegiatan atau usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam GLS sangat strategis antara lain dalam : a) pembentukan tim literasi, b) pengembangan perpustakaan sekolah, c) penyediaan buku-buku (fiksi, nonfiksi, pelajaran, referensi), d) pengembangan sudut baca atau area baca, e) kampanye GLS (melalui papan pengumuman, poster), f) pengembangan program 15 menit membaca, g) pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi.

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung gerakan literasi sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan GLS itu sendiri sehingga kepala sekolah diharapkan mampu berinovasi dalam pengembangan program GLS ini agar menjadikan warga sekolah sebagai warga yang literat.

Daftar Pustaka

- Bili, Antoro. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Dawa, W., & Sunarto. Pengelolaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1
- Direktorat Jenderal Dikdasmen, Kemendikbud. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD. Jakarta
- Irtiqo, Najahan. 2017. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kinerja guru di TK Tunas Adipura Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Volume 5 nomor 1
- Kemendikbud. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratomo, Hery. 2017. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program gerakan literasi. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- PP No. 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan/Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Samto. 2017. Literasi untuk menghadapi persaingan global abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Satgas GLS Kemendikbud. 2018. Desain Induk GLS. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Wandasari, Yulisa. 2017. Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* Volume 1 Nomor 1, halaman 326-327.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

-
-
- Widyawati, Desi. 2017. Strategi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Volume 5 nomor 1
- Wandasari, Y,. & Kristiawan, M,. Arafat, Y. 2019. Policy Evaluation of school's literacy movement on improving discipline of state high school student. *International journal of scientific & technology research*. Volume8 Issue 04